

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah salah satu komponen dan penerus bangsa. Dari kalangan ini diharapkan ada, bahkan banyak, individu yang dapat meneruskan dan makin mengembangkan kehidupan suatu bangsa.

Persiapan untuk mewujudkan harapan di atas harus dimulai dari semasa penerus bangsa tersebut sedang dalam masa pertumbuhan, dalam hal ini masa remaja. Persiapan untuk mewujudkan bukan hanya dalam bidang ilmu tetapi juga dalam hal kepribadian. Setinggi apa pun ilmu yang dimiliki seseorang apabila tidak disertai kepribadian yang kuat dan sesuai dengan yang dibutuhkannya kelak, belum cukup untuk mewujudkan harapan di atas. Apalagi tantangan masa depan, saat persaingan dan pengetahuan yang tinggi dan rumit, lebih menuntut kepribadian yang lebih kuat.

Salah satu masalah kepribadian adalah masalah pengendalian-diri. Tinggi rendahnya pengendalian-diri terlihat dari perilaku dan alasan terjadinya perilaku. Semakin rendah tingkat pengendalian-diri semakin tidak bertujuan dan tidak efektif tindakan yang dilakukan, bahkan cenderung menyimpang yang pada gilirannya menimbulkan masalah baru. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pengendalian-diri seseorang semakin efektif tindakan orang itu untuk mencapai tujuannya.

Kegiatan dan prestasi akademis yang rendah adalah salah satu cermin dari kurang baiknya atau rendahnya sistem pengendalian-diri seseorang. Sistem pengendalian-diri seseorang didasari oleh sistem berpikir sebagai hasil proses belajar individu selama hidupnya. Baik alasan maupun perilaku berkelahi sama-sama

mempunyai dampak yang sangat tidak baik bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan masa depan.

Manusia adalah salah satu makhluk hidup. Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah manusia mempunyai akal dan kemauan yang dikaruniai Tuhan kepadanya. Hasil akal dan kemauannya, yang kemudian dibiasakannya, membentuk budaya, yang sangat berbeda dengan naluri yang mendasari perilaku makhluk hidup selain manusia. Semakin berbudaya manusia semakin tidak mengandalkan naluri atau malah menanggalkan naluri, dan semata-mata berperilaku sesuai dengan akal dan kemauan yang luhur, dan semakin tinggilah kedudukan manusia itu dibanding makhluk lain. Manusia, secara biologis, merupakan makhluk hewani, tetapi pada saat ia disebut manusia, ciri-ciri hewani dapat dia kendalikan. Manusia, sesuai penciptaan manusia oleh Tuhan, bahkan mungkin makhluk lain menganggap, adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan berkedudukan paling tinggi, maka yang disebut perbuatan manusiawi adalah perilaku yang didasari oleh nilai-nilai luhur, sesuai kedudukan manusia, yang paling tinggi, dimata makhluk lain. Perbuatan yang tidak manusiawi adalah perbuatan apabila memperlakukan manusia tidak sebagai makhluk yang paling sempurna, tetapi memperlakukan seperti hewan, atau manusia itu sendiri berperilaku tidak seperti makhluk berkedudukan tinggi. Persoalannya adalah bagaimana manusia dapat mengendalikan dirinya, dan menggunakan kendali diri untuk memelihara kedudukan kemanusiaannya.

Frekuensi, intensitas dan alasan perilaku terkendali berbeda-beda pada setiap orang, bergantung pada sifat bawaan, proses internalisasi, sosialisasi dan lingkungan yang mempengaruhi atau yang memancing suatu sifat

Pengendalian-diri tidak saja dalam mengendalikan naluri atau nafsu, tetapi juga berhubungan dengan cara mengatur diri, misalnya melepaskan diri dari rasa

malas. Dalam hal ini yang diorganisasikan oleh individu bukan nafsu atau naluri saja tetapi perasaan atau kebiasaan yang merugikan, yang memberi andil rendahnya pemanfaatan waktu dan kualitas individu, dan pada gilirannya memperlambat kemajuan seseorang.

Kendali diri yang tinggi akan menguntungkan banyak orang, bahkan yang tidak terlibat sekalipun dengan individu yang bersangkutan, seluas daerah, institusi dan kelompok yang berhubungan dengan individu yang bersangkutan. Karena, yang terpengaruh dan terlibat begitu banyak, bahkan sekolah-sekolah sebagai suatu lembaga tempat siswa itu mendapat pendidikan, menerima keuntungannya, dan pada gilirannya memperlancar proses belajar mengajar, dan secara meluas pada proses pembentukan kepribadian siswa-siswanya. Sebaliknya, apabila kendali diri rendah, apalagi pada masa remaja, yang kepribadiannya cenderung labil, proses pembentukan kepribadian, yang dituntut oleh lingkungan dan jamannya, akan berjalan tidak lancar, misalnya apabila terjadi perkelahian antar siswa atau apalagi antar sekolah, kondisi yang diakibatkannya akan sangat mengganggu suasana belajar, baik secara sosial maupun secara psikologi.

Di lain pihak, materi pelajaran banyak yang tidak mengaitkan masalah yang dihadapi remaja, baik masalah mental maupun sosial, atau bahkan masalah kehidupan lain, sehingga belajar hanya untuk memperluas wacana dan tidak dirasakan manfaatnya oleh siswa, sehingga tidak ada daya tarik dan keinginan siswa untuk betul-betul menerima dan mengerti pelajaran yang harus dipelajarinya, selain mengikuti keharusan dan rutinitas hidup untuk sekolah, sebagaimana orang lain melakukannya.

Maka masalah kehidupan, terutama masalah yang dihadapi siswa sebagai remaja dan warga dari suatu masyarakat selayaknya diberikan pengetahuan dan

keterampilan lain yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya sendiri. inilah yang dibebankan kepada guru BP untuk menanganinya. Dan karena klien/siswa yang terlibat atau yang mempunyai masalah serupa biasanya lebih dari satu maka penanganan yang efektif melalui sarana konseling kelompok.

B. Perumusan Masalah

Pembentukan kepribadian siswa yang diharapkan tidak dapat ditunggu, sejalan dengan terus berjalannya pergantian penerus bangsa yang tidak pernah berhenti atau menunggu. Karena itu penghambat pembentukan kepribadian bangsa sebaiknya segera diatasi dengan dicari pemecahannya. Tentu saja pemecahannya sesuai dengan masalah yang timbul dan efektif untuk mengatasi masalah itu. Peningkatan kendali diri bukan hanya melibatkan satu atau dua pribadi, tetapi melibatkan sedikitnya dua pribadi individu yang terlibat. Karena itu di sini masalah sosial memberi andil timbulnya dan sekaligus pemecahan masalah, selain masalah psikologis pribadi-pribadi yang terlibat.

Masalah dalam penelitian ini, dibatasi pada mencari / membentuk model perlakuan untuk mengatasi masalah siswa-siswa yang berpengaruh pada kegiatan dan prestasi akademisnya rendah karena kendali diri yang rendah, berdasarkan latar belakang sosial budaya siswa di lingkungan yang melingkupinya.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menyusun suatu model konseling kelompok berdasarkan latar belakang sosial budaya anggota kelompok untuk siswa yang mempunyai masalah karena pengaruh lingkungan sosial budaya di tempat

tinggalnya, yang misalnya mengakibatkan kegiatan dan prestasi akademis yang rendah, khususnya pada masalah pengendalian-dirinya.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

1. Pada masa remaja akhir atau dewasa awal seseorang mulai belajar menginternalisasi nilai-nilai yang akan dimilikinya.
2. Nilai mendasari persepsi, persepsi mendasari sikap, dan sikap mendasari perilaku. Maka untuk menetapkan suatu perilaku dibentuk dahulu suatu nilai yang sesuai dan kuat.
3. Suatu perilaku bisa terjadi karena alasan atau direncanakan, maka untuk menetapkan suatu perilaku harus ada alasan dan rencana yang mengarahkan perilaku tersebut. Perilaku yang ditetapkan pastilah yang bermanfaat untuk hidup dan menjauhkan diri dari masalah. Maka untuk membentuk perilaku dan membiasakannya harus ada nilai dan alasan/ rencana yang membuat perilaku itu harus dilaksanakan. Perlakuan haruslah yang menyangkut terbentuknya nilai nilai yang kuat dan alasan yang kuat agar terjadi suatu perilaku yang efektif untuk mencapai tujuan (rencana), sekaligus dapat menjauhkan penyebab perkelahian
4. Kepribadaian dan perilaku individu mendapat pengaruh (positif dan atau negatif) dari lingkungannya
5. Perilaku akan diulang oleh individu apabila mendapat reaksi positif dari lingkungannya dan atau berakibat tercapainya tujuan individu.

5. Perilaku akan diulang oleh individu apabila mendapat reaksi positif dari lingkungannya, dan atau berakibat tercapainya tujuan individu.
6. Agar perilaku dapat mudah dan luwes untuk menjadi milik suatu individu maka perilaku itu harus timbul dari diri individu yang bersangkutan sekaligus diterima atau direspon positif oleh lingkungannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai latar belakang kendali diri siswa dan tindakan mengatasinya dalam bentuk konseling kelompok untuk menciptakan / mengembangkan kendali diri siswa.
2. Untuk sekolah / lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberi alternatif penyelesaian masalah masalah siswa, mengenai kendali-diri, yang berhubungan dengan perilaku dan prestasi akademik yang rendah, dan perilaku lain yang merugikan, yang berhubungan dengan sekolah dan belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat berdampak positif dalam memperlancar belajar mengajar, terutama dari gangguan yang disebabkan yang disebabkan oleh perkelahian antar siswa.

F. Definisi Operasional

1. **Konseling Kelompok** adalah salah satu bentuk membantu, dalam suatu kelompok, untuk menyelesaikan masalah anggota-anggota kelompok, berdasarkan kesadaran dan usaha anggota kelompok, yang diselenggarakan dengan suatu rencana dan landasan tertentu.

2. **Kendali diri** adalah refleksi dan penilaian rasional individu terhadap perilakunya sendiri berdasarkan sikapnya, tujuan hidupnya yang berarti, dan perbandingan nilai, tujuan hidup yang berarti dan akibat dari perilakunya itu.
3. **Latar Belakang Budaya.** Yang dimaksud dengan berdasarkan latar belakang budaya siswa menunjuk pada orientasi (nilai) budaya (yang dirumuskan oleh Kluckhohn), dan kondisi lingkungan sosial budaya siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Nilai budaya adalah konsep abstrak yang ada dalam alam pikiran siswa yang menjadi dasar atau pedoman berperilaku, yang dipilihnya secara selektif berdasarkan pengetahuan (termasuk pengalaman) selama hidupnya. Orientasi nilai budaya adalah jenis nilai budaya yang dipilih yang menjadi dasar / pedomannya dalam hidup dan berperilaku, yang menjadi bagian dari kepribadiannya. Nilai budaya itu terdiri dari hakikat hidup, hakikat hubungan antar manusia, hakikat karya, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat ruang, waktu dan bilangan. Kelima masalah/nilai budaya ini mempunyai macam orientasi yang berbeda. Misalnya ada yang menganggap hidup ini merupakan hal yang sudah tetap dan menyengsarakan, ada juga yang menganggap hidup ini dapat diusahakan menjadi baik atau buruk. Hakikat karya, atau apa yang sudah diusahakan / dikerjakan manusia, orientasinya untuk memberi rasa bangga atau prestise bagi dirinya, tetapi ada juga yang menganggap karya / usaha yang dikerjakan untuk membuat karya yang lain, dan sebagainya.

Lingkungan budaya keluarga meliputi tempat tinggal dan cara hidup (termasuk peralatan hidup) yang mempengaruhi hidup individu baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Misalnya jenis dan jenjang

